

# PERINTAH TAKLUKANLAH DAN BERKUASALAH DAN IMPLIKASINYA BAGI LINGKUNGAN HIDUP

Nensi Imelda Sari

Paulus Ajong

*Sekolah Tinggi Agama Kristen Abdi Wacana Pontianak*

## ABSTRACT

*Humans cannot be separated from their attachment to the environment. The environment can survive without humans, but humans cannot survive without a livable environment. Environmental sustainability determines the existence of human life, and vice versa human behavior determines the existence of the environment. The problem is, humans are the main cause of environmental damage. There are various reasons for humans to destroy the environment, from economic, social, political reasons, including religious mandate reasons, which are contained in the text of the holy book. In this study, the text of the holy book, Genesis 1: 28, which contains the command to be subdued and reign supreme, has the potential to be misinterpreted, to justify destroying the environment. But through research into the meaning of conquer and rule, it was all for a good cause in the first place. But through research into the meaning of conquer and rule, it was all for a good cause in the first place. However, the fall of man into sin, made the words conquer and reign supreme, interpreted to satisfy human interests that are greedy, greedy, greedy and insatiable. As a result, the words conquer and rule are understood to provide human justification for arbitrarily exploiting the environment. Even though the meaning of subdue and rule over in the narrative of creation is well intentioned; namely for welfare and election.*

**Keywords:** *human, environment, Bible*

## ABSTRAK

*Manusia tidak terlepas dari keterikatannya dengan lingkungan hidup. Lingkungan hidup bisa bertahan hidup tanpa manusia, tetapi manusia tidak bisa bertahan hidup tanpa lingkungan hidup yang layak huni. Kelestarian lingkungan hidup menentukan eksistensi hidup manusia, begitulah juga sebaliknya perilaku manusia menentukan eksistensi lingkungan hidup. Persoalannya, manusia menjadi penyebab utama kerusakan lingkungan hidup. Ada berbagai alasan bagi manusia untuk merusak lingkungan hidup, dari alasan ekonomi, sosial, politik, termasuk alasan mandat agama, yang terdapat dalam teks kitab suci. Dalam penelitian ini, teks kitab suci, Kejadian 1: 28, yang mengandung perintah taklukanlah dan berkuasalah berpotensi bisa disalahtafsirkan, untuk membenaran merusak lingkungan hidup. Namun melalui penelitian terhadap makna taklukanlah dan berkuasalah, pada awalnya semuanya untuk tujuan baik. Namun, kejatuhan manusia dalam dosa, membuat kata taklukanlah dan berkuasalah, ditafsirkan untuk pemuasan kepentingan manusia yang serakah, rakus, tamak dan tidak terpuaskan. Dampaknya, kata taklukanlah dan berkuasalah dipahami memberikan membenaran manusia untuk sewenang-wenang mengeksploitasi lingkungan hidup. Padahal makna taklukanlah dan berkuasalah pada dalam narasi penciptaan bermaksud baik adanya; yaitu untuk kesejahteraan dan pemeliharaan.*

**Kata Kunci:** *Manusia, Lingkungan hidup, Teks Kitab Suci.*

## Pendahuluan

Manusia tidak terlepas dari keterikatannya dengan lingkungan hidup. Lingkungan hidup sangat mendasar menopang eksistensi hidup manusia. Tanpa lingkungan hidup yang layak, manusia tidak bisa bertahan hidup. Lingkungan hidup bisa bertahan hidup tanpa manusia. Tetapi manusia tidak bisa bertahan hidup tanpa lingkungan hidup yang layak huni.

Itu berarti kelestarian lingkungan hidup sangat menentukan eksistensi kehidupan manusia dan makhluk hidup lainnya. Saat bersamaan, perilaku manusia terhadap lingkungan hidup menentukan eksistensi lingkungan hidup.

Walaupun lingkungan hidup sangat mendasar menopang eksistensi kehidupan manusia. Namun manusia justru seringkali menjadi pihak yang paling bertanggung jawab yang menyebabkan kerusakan lingkungan hidup. Ada berbagai alasan bagi manusia untuk membenarkan tindakannya merusak lingkungan hidup, seperti alasan ekonomi, sosial, politik, termasuk alasan keagamaan. Dalam perspektif keagamaan, pembenaran terhadap tindakan merusak lingkungan hidup juga bisa mengacu pada teks-teks kitab suci. Teks kitab suci bisa ditafsirkan seolah-olah memberikan legitimasi bagi manusia untuk bebas bertindak sewenang-wenang atas lingkungan hidup yang ada di sekitarnya.

Salah satu teks kitab suci yang bisa dijadikan pembenaran bagi manusia untuk mengeksploitasi lingkungan hidup diantaranya teks Kejadian 1: 28. "*Allah memberkati mereka, lalu Allah berfirman kepada mereka: "Beranakcuculah dan bertambah banyak; penuhilah bumi dan **taklukanlah itu, berkuasalah** atas ikan-ikan di laut dan burung-burung di udara dan atas segala binatang yang merayap di bumi."* Teks Alkitab tersebut berisi perintah atau mandat Tuhan kepada manusia, untuk menaklukan dan menguasai alam ciptaan Tuhan.

Manusia yang diberikan mandat oleh Tuhan juga merupakan ciptaanNya, sama halnya dengan ciptaan lainnya. Hanya saja, manusia diciptakan Tuhan menurut gambar dan rupaNya (Kejadian 1:26-27). Letak kesegambaran dan keserupaan manusia dengan Sang Penciptanya, selain manusia diberikan akal dan pikiran, tetapi juga memiliki Roh Hikmat Tuhan. Tujuannya agar selain manusia memuliakan Tuhan, juga manusia dapat berpikir dan bertindak sesuai dengan kehendak Tuhan, terutama dalam hubungan manusia dengan alam ciptaan lainnya.

Kitab Kejadian 1 menggambarkan bahwa Tuhan menciptakan segala sesuatu, semuanya baik adanya. Dalam maksud baik itu juga mandat *taklukanlah dan berkuasalah* diberikan kepada manusia, yang memiliki kesegambaran dan keserupaan denganNya. Itu berarti makna *taklukanlah dan berkuasalah* juga dalam konteks maksud baik, bukan hanya bagi manusia, tetapi juga bagi alam ciptaan lainnya. Itu berarti, *makna taklukanlah dan berkuasalah* sejatinya bukan hanya untuk memenuhi kesejahteraan hidup manusia semata, tetapi juga untuk kepentingan kelestarian alam dan lingkungan hidup lainnya juga.<sup>1</sup>

Namun, kejatuhan manusia dalam dosa (Kejadian 3), berdampak juga pada pergeseran pemaknaan atas mandat *taklukanlah dan berkuasalah*. Akibatnya, mandat tersebut sangat rentan untuk dipahami ke arah yang negatif dan destruktif bagi lingkungan. Mandat *taklukanlah dan berkuasalah* berpotensi dipahami *abuse*<sup>2</sup> terus-menerus oleh manusia. Makna teks yang berisi mandat baik dan positif baik bagi manusia maupun lingkungan hidup, lalu mengalami pergeseran pemaknaannya hanya untuk memuaskan kepentingan manusia. Dampaknya, lingkungan hidup hanya sebagai objek pelampiasan untuk memenuhi semua kepentingan manusia, tanpa mempedulikan kelestarian dan keberlangsungan alam dan lingkungan.

Selanjutnya dalam penelitian ini, Tim Peneliti akan meneliti: 1) Apa sesungguhnya makna ungkapan "*taklukanlah dan berkuasalah*" dalam Kejadian 1: 28? 2) Mengapa terjadinya pergeseran makna ungkapan "*taklukanlah dan berkuasalah*" sehingga berdampak terjadinya kerusakan lingkungan hidup? Adapun manfaat penelitian untuk menjawab tujuan dari tulisan ini: 1) Untuk mengetahui sejauh mana dampak bias interpretasi Kejadian 1:28 terhadap kerusakan lingkungan hidup. 2) Untuk memahami apa sesungguhnya makna ungkapan *taklukanlah dan berkuasalah* dalam Kitab Kejadian 1:28?

---

<sup>1</sup> Bdk, Kejadian 1: 26-27.

<sup>2</sup> *Abuse*, bisa diartikan sebagai disalahgunakan, digunakan secara keliru, menyimpang tidak sesuai dengan maksud aslinya.

## Pembahasan

Dalam tulisan ini, tim peneliti membatasi masalah hanya pada penafsiran yang sarat kepentingan manusia tentang kata "*taklukanlah dan berkuasalah*" dalam kitab Kejadian 1:28. Selanjutnya akan digambarkan implikasinya bagi pandangan dan tindakan orang Kristen masa kini, dalam hubungannya dengan lingkungan hidup. Untuk mencapai tujuan tersebut, maka metodologi yang digunakan adalah hermeneutik. Hermeneutik adalah ilmu tafsir untuk memahami makna yang terkandung dalam simbol-simbol dalam teks Alkitab.<sup>3</sup> Istilah hermeneutik dalam bahasa Ibrani disebut *pathar*, yang berarti: menafsir, berasal dari kata benda *pithron*, artinya tafsiran.<sup>4</sup> Hermeneutik dalam bahasa Yunani disebut *hermeneuion*, artinya menafsirkan, berasal dari kata benda *hermeneia* yang berarti penafsiran atau interpretasi<sup>5</sup> Hermeneutik adalah ilmu tentang menafsir, menginterpretasi teks-teks kitab suci.<sup>6</sup> Tujuannya agar makna teks-teks kitab suci dipahami oleh penafsir sesuai dengan maksud penulis teks.

Adapun langkah-langkah yang akan ditempuh dalam upaya memahami teks kitab Kejadian 1:28, *taklukanlah dan berkuasalah*, adalah: *Pertama*, menafsirkan teks menurut konteks teks. Artinya makna teks dipahami tidak terlepas dari pertimbangan konteksnya. Konteks dipahami sebagai hubungan makna teks dengan pergumulan dan pertimbangan konteks tertentu saat teks ditulis. *Kedua*, mempelajari arti kata aslinya terkait *taklukanlah dan berkuasalah*. Tujuannya untuk memahami maksud dan tujuan yang hendak disampaikan penulis teks melalui teksnya. *Ketiga*, memahami tata bahasanya. Setiap kata dalam kalimat tidak berdiri sendiri, tetapi ada hubungan dengan kalimat lainnya secara utuh. *Keempat*, untuk mengerti maksud dan tujuan dari penulis teks. Selanjutnya, akan dilakukan analisis terhadap makna kata *taklukanlah dan berkuasalah*. Sehingga ada gambaran apakah terjadinya bias pemahaman terhadap kata *taklukanlah dan berkuasalah* lalu berdampak pada pembenaran atas tindakan sewenang-wenang manusia terhadap lingkungan hidup.

Pendekatan penelitian ini adalah studi pustaka. Adapun referensi literasinya adalah dari berbagai buku dan jurnal. Setelah terhimpun data-datanya, selanjutnya dilakukan analisa data dengan metode hermeneutik dalam bentuk analisis makna "*taklukanlah dan berkuasalah*".

## Latar Belakang Kitab Kejadian 1:28.

Nama "Kejadian" merupakan terjemahan dalam versi Septuaginta Yunani. Nama tersebut merupakan terjemahan dari kata Ibrani: *בְּרֵאשִׁית* (*beresyit*), yang secara harfiah berarti "Pada mulanya".<sup>7</sup> Kata Kejadian berasal dari bahasa Ibrani *Genesis* yang berarti "Awal", yang berisi asal usul dunia, umat manusia, dan umat Israel.<sup>8</sup> Kitab Kejadian 1 menceritakan narasi penciptaan dunia, alam semesta, tanaman dan tumbuhan, semua makhluk hidup, termasuk manusia dan Allah menilai semuanya baik. Kejadian 1 juga mengisahkan, bahwa penciptaan manusia lebih khusus. Allah menciptakan manusia menurut gambar dan rupaNya (Kejadian 1:26) dan diciptakanlah manusia laki-laki dan perempuan (kejadian 1:27). Setelah diciptakannya manusia itu, lalu Allah memberkati mereka. Selanjutnya Allah memberikan mandat kepada manusia, bukan hanya untuk beranakcuculah dan bertambah banyak, tetapi juga untuk *menaklukan* dan *menguasai* apa yang ada dalam bumi (Kejadian 1:28).

Kitab Kejadian 1:28 ditulis oleh Nabi Musa sekitar 1445-1405 SM.<sup>9</sup> Hingga abad ke-19 para cendekiawan, baik Kristen maupun Yahudi pada umumnya sependapat bahwa Musa adalah penulis kitab Kejadian. Ada berbagai rujukan yang menguatkan bahwa penulis kitab

---

<sup>3</sup> Kresbinol Labobar, *Dasar-dasar Hermeneutik*, Yogyakarta, Andi, 2017, 2.

<sup>4</sup> Kresbinol Labobar, *Dasar-dasar Hermeneutik*, Yogyakarta, Andi, 2017, 2.

<sup>5</sup> <https://learning.sabda.org/baca.php?b=hermeneutik>, 18-10-2022. 16:20 WIB

<sup>6</sup> Hasan Sutanto, *Hermeneutik: Prinsip dan Metode Penafsiran Alkitab*, Cetakan Kedua. Malang, SAAT, Gloria Printing, 2007, h. 3.

<sup>7</sup> LAI, *Alkitab Edisi Studi*, (Jakarta: IKAPI, 2017), 35

<sup>8</sup> Baca keseluruhan Kitab Kejadian.

<sup>9</sup> Bdk. Samudra Indah, *Bukti Yesus adalah Mesias dan Tuhan Menurut Alkitab*. Jakarta, LAI, Tahun 2020, h. 9

Kejadian secara khusus dan kitab Pentateukh lainnya adalah Musa. Salah satu rujukan yang kuat adalah Kitab Yosua 1:7,8 yang menghubungkan hukum (Taurat) dengan Musa. Bukan hanya dalam kitab-kitab dalam Perjanjian Lama, tetapi juga Kitab Perjanjian Baru juga menjelaskan bahwa penulis kitab-kitab Taurat adalah Musa. Hal itu bisa dilihat dalam Injil Markus 12: 26, yang menyebutkan kitab Musa.<sup>10</sup> Namun, ada juga pihak lainnya yang meragukan bahkan menolak pandangan terkait siapa penulis kitab Kejadian. Pada abad ke-17, filsuf Spinoza mengajukan keraguan yang serius mengenai Musa sebagai penulisan Kitab kejadian.<sup>11</sup>

Pertanyaan selanjutnya adalah siapakah Musa? Musa lahir di Mesir, 1527 SM – meninggal di Gunung Nebo, dataran Moab, tepi Timur Sungai Yordan, 1407 SM pada umur 120 tahun. Musa adalah anak Amram bin Kehat bin [Lewi](#), anak [Yakub](#) bin [Ishak](#). Musa dipanggil menjadi Nabi sekitar tahun 1450 SM. Tuhan menugaskan Musa untuk memimpin bangsa Israel keluar dari perbudakan Mesir, menuntun bangsa Israel perjalanan di padang gurun menuju tanah Kanaan. Namanya diceritakan sebanyak 873 kali dalam 803 ayat dalam 31 buku di [Alkitab Terjemahan Baru](#).<sup>12</sup> Musa mampu memimpin Israel keluar dari perbudakan Mesir, tidak terlepas dari kedekatan hubungannya dengan Tuhan.<sup>13</sup>

Penulisan Kitab Kejadian tidak menyertakan tanggal penulisan, diperkirakan ditulis antara tahun 1440 SM-1400 SM, ketika Musa memimpin bangsa Israel keluar dari Mesir dan hingga waktu kematiannya<sup>14</sup>. Adapun tempat Musa menulis kitab Kejadian, kemungkinan di padang gurun Sinai, pada tahun 1513 S.M.<sup>15</sup> Dari manakah Musa memperoleh keterangan untuk bagian terakhir dari buku Kejadian? Karena ayah dari kakeknya, Lewi, adalah saudara sebapa dari Yusuf, semua rincian ini diketahui dengan seksama dalam keluarganya sendiri. Boleh jadi Lewi bahkan masih hidup pada zaman ayah Musa, Amram. Selain itu, Roh Tuhan sekali lagi akan menjamin bahwa bagian dari Alkitab ini dicatat dengan benar ([Keluaran 6:16, 18, 20; Keluaran 6:15, 17, 19](#); [Bilangan 26:59](#)). Kitab Kejadian memberikan informasi tentang penerima kitab tersebut, yaitu bangsa Israel. Bangsa Israel selanjutnya sebagai bangsa pilihan Allah sendiri<sup>17</sup>.

### Konteks Historis

Bersumber dari periodisasi dapat dilihat sejarah bangsa Israel dari kisah manusia pertama sampai dengan kisah keluarnya bangsa Israel dari Mesir. Secara umum diakui adanya 3 periode kebudayaan berdasarkan penemuan barang-barang tembikar. Periode tersebut ialah zaman neolitik (6000-4300 SM), zaman kalkolitik (4300-3300 SM), zaman perunggu purba (3300-2000 SM), zaman perunggu tengah (2000-1550 SM), Zaman perunggu akhir (1550-1200 SM), Zaman besi I (1200-1000 SM), zaman besi II (1000-586 SM), zaman besi III atau zaman Persia (586-300 SM), dan zaman Helenistik (300-50 SM).<sup>18</sup>

Ketika bangsa Israel di Tanah perbudakan nama raja tersebut kemungkinan Ahmose I yang menjadi raja Mesir pada tahun 1570-1545 SM. Segala cara dilakukan oleh Firaun untuk membatasi perkembangan bangsa Israel, dengan kerja paksa dan membatasi kelahiran anak laki-laki. Selanjutnya, Pada saat Musa tinggal di Median, terdengar berita kematian raja Firaun (Keluaran 2:23) yang telah menindas bangsa Israel.<sup>19</sup> Allah mendengar seruan bangsa Israel, dan mengirim Musa sebagai penolong untuk membebaskan Israel.

---

<sup>10</sup> John J. Davis, *Eksposisi Kitab Kejadian*, (Malang: Gandum Mas, 2014), 21

<sup>11</sup> John J. Davis, *Eksposisi Kitab Kejadian*, (Malang: Gandum Mas, 2014), 17

<sup>12</sup> Harris Munandar, *Speeches That Changed The World*, Jakarta, Erlangga, 2008, h.7

<sup>13</sup> Harris Munandar, *Speeches That Changed The World*, Jakarta, Erlangga, 2008, h.7

<sup>14</sup> <https://www.gotquestions.org/Indonesia/> Kamis 09-02-2023

<sup>15</sup> Bdk. [2 Timotius 3:16; Yohanes 5:39, 46, 47](#).

<sup>16</sup> Dalam kitab Musa lainnya, menjelaskan bahwa Bangsa Israel menghabiskan 430 tahun dalam perbudakan di tanah asing (Kel 12:40-41) dan mengembara di padang gurun selama 40 tahun tanpa memiliki tanah sendiri. Nabi Musa mengingatkan bangsa Israel terkait perbudakan di Mesir, dan pengembaraan di padang gurun dan pemilihan Israel sebagai umat Allah (Ul 8:2, 9:7).

<sup>17</sup> R. A. f. Jaffray, D. D.. *Tafsiran Kitab Kejadian*, (Bandung: Kantor Kalam Hidup, 1966), 6

<sup>18</sup> G. Tri Wardoyo, CM, *Jejak-jejak karya keselamatan Allah*, (Yogyakarta: PT Kanisius, 2021), 2

<sup>19</sup> G. Tri Wardoyo, CM, *Jejak-jejak karya keselamatan Allah*, (Yogyakarta: PT Kanius, 2021), 7

Waktu itu yang menjadi Firaun ialah Amenhotep II yang berkuasa dari tahun 1482-1450 SM<sup>20</sup>. Firaun menolak membebaskan orang Israel pergi dari Mesir. Allah mengirim tulah-tulah setiap Firaun menolak membebaskan orang Israel.

### Konteks Teologis

Dalam Kejadian 1:28 וַיְבָרֶךְ אֱלֹהִים וַיֹּאמֶר לָהֶם אֱלֹהִים פְּרוּ וּרְבוּ וּמְלֵאוּ אֶת-הָאָרֶץ וַיְבָרֶךְ אֱלֹהִים וַיֹּאמֶר לָהֶם אֱלֹהִים פְּרוּ וּרְבוּ וּמְלֵאוּ אֶת-הָאָרֶץ: (vayevarekh 'otam 'Elohim vayomer lahem 'Elohim peru urevu umilu 'et-ha'arets vekhiv'shuha uredu bid'gat hayam uve'of hashamayim uvekhoh-khyah haromeset 'al-ha'arets). Dari teks Kejadian 1:28 Allah telah merancang bahwa semua makhluk memiliki arti dan nilai dan itu baik. Manusia yang adalah gambar dan rupa Allah telah menerima panggilan-Nya untuk menjadikan bumi sebagai tempat kediaman, dan diberikan mandat untuk menaklukan dan menguasai alam. Manusia ditugas sebagai wakil Allah untuk melayani-Nya dalam mengurus bumi<sup>21</sup>. Itu berarti, mandat Allah kepada manusia, *taklukanlah dan berkuasalah* bukan sebagai penguasa atas alam, melainkan mengusahakan untuk kesejahteraan manusia dan tetap memelihara kelestariannya<sup>22</sup>. Itu berarti teks Kejadian 1:28 bermakna sebagai perintah Allah bagi manusia untuk memiliki kebebasan dalam mengelola alam untuk kesejahteraan manusia sekaligus menjaga dan merawatnya demi keberlangsungan dan kelestarian<sup>23</sup>.

Berarti secara teologis, Allah menginginkan manusia yang memiliki akal dan pikiran serta roh hikmat Tuhan, untuk bukan hanya bisa hidup dari kekayaan alam yang diolah dan dikelolanya, tetapi juga bertanggung jawab menjaga dan memelihara alam dan lingkungan agar tetap berkesinambungan. Allah memberikan mandat kepada manusia agar dapat bertahan hidup dari alam untuk kesehatannya<sup>24</sup>. Pada saat bersamaan, manusia juga bertanggung jawab memungkinkan alam untuk terus terjaga dan terpelihara dengan baik.

### Konteks Bahasa

Dalam tulisan ini, penulis akan menjabarkan beberapa perbandingan terjemahan saja dari Kejadian 1:28. Perbandingan itu, bukan untuk mempertentangkannya, tetapi hanya untuk melihat benang merah pemaknaan terhadap kata "*taklukanlah dan berkuasalah*"

Lembaga Alkitab Indonesia (LAI) menerjemahkan Kejadian 1:28 "Allah memberkati mereka lalu Allah berfirman kepada mereka: "Beranakcuculah dan bertambah banyak; penuhilah bumi dan taklukkanlah itu, berkuasalah atas ikan-ikan di laut dan burung-burung di udara dan atas segala binatang yang merayap di bumi".

Terjemahan Lama (TL) Kejadian 1:28 "Maka diberkati Allah akan keduanya serta Firman-Nya kepadanya: Berkembangbiaklah dan bertambahlah kamu, dan penuhilah olehmu akan bumi itu dan *taklukkanlah dia*, dan *perintahkanlah* segala ikan yang di dalam laut dan segala unggas yang di udara dan segala binatang dan segala binatang yang menjalar di atas bumi".

Terjemahan Baru (TB) "Allah memberkati mereka: beranakcuculah dan bertambah banyak penuh bumi dan *taklukkanlah* itu, *berkuasalah* atas ikan-ikan di laut dan burung-burung di udara dan atas segala binatang yang merayap di bumi".

Bahasa Indonesia masa kini (BIMK) Kejadian 1:28 sebagai berikut: "Kemudian diberkati-Nya dengan ucapan "beranakcuculah yang banyak, supaya keturunanmu mendiami seluruh muka bumi serta *menguasainya*. Kamu kutugaskan *mengurus* ikan-ikan, burung-burung dan semua binatang lain yang liar".

---

<sup>20</sup> G. Tri Wardoyo, CM, *Jejak-jejak karya keselamatan Allah*, (Yogyakarta: PT Kanius, 2021), 7

<sup>21</sup> A. Noordegraaf, *Teologi dalam perspektif Reformasi*, (Jakarta: Gunung Mulia, 2004), 26

<sup>22</sup> Emanuel Gerrit Singgih, *Pengantar Teologi Ekologi*, (Yogyakarta: PT Kanius, 2021), 202

<sup>23</sup> Robert P. Borrong, *Teologi dan Ekologi Buku Pangan*, (Jakarta: Gunung Mulia, 2006), 19

<sup>24</sup> Fransius Kusmanto, *Teologi, Gereja, dan Pelayanan Sosial menghadapi Bencana*, (Padang: PT Global Ekseutif Teknologi, 2022), 5-6

New Living Translation (NLT) menuliskan Kejadian 1:28 sebagai berikut: "God bless them and told them, "Multiply and fill the earth and **subdue it. Be masters** over the fish and birds and all the animals".

New Internasional Version (NIV) Kejadian 1:28 "God bless them and said to them, "be fruitful and increase is number, fill the earth and **subdue it. Rule over** the fish of the sea and the birds of the air and over every living creature the moves on the ground".

King James Version (KJV) "And God blessed them, and God said unto them, Be fruitful, and multiply, and replenish the earth, and **subdue it: and have dominion** over the fish of the sea, and over the fowl of the air, and over every living thing that moves upon the earth".

New American Standar Bible (NASB)"God blessed them; and God said to them, "Be fruitful and multiply, and fill the earth, and **subdue it; and rule over** the fish of the sea and over the bird of the sky and over every living thing the earth".

English Standar Version (ESV) Kejadian 1;28 yaitu: "And blessed them. And God said to them, "Be fruitful and multiply and fill the earth and **subdue it, and have dominion** over the fish or the sea and over every living thing the moves on the earth".<sup>25</sup>

New Internasional Version (NIV) Genesis 1:28 "God bless them and said to them, "be fruitful and increase is number, fill the earth and subdue it. Rule over the fish of the sea and the birds of the air and over every living creature the moves on the ground"

King James Version (KJV) Genesis 1:28 "And God blessed them, and God said unto them, Be fruitful, and multiply, and replenish the earth, and **subdue it: and have dominion** over the fish of the sea, and over the fowl of the air, and over every living thing that moves upon the earth".

### **Analisis Kata Taklukanlah dan Berkuasalah.**

Dalam kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) Kata "taklukanlah" berasal dari kata dasar takluk yang artinya: mengaku kalah dan mengakui kekuasaan pihak yang dianggap menang, atau juga bisa berarti tunduk kepada. Kata taklukanlah adalah kata perintah, atau penegasan kepada satu pihak agar menundukkan pihak lain, pada sisi lainnya agar ada pengakuan kalah dari pihak yang ditundukkan<sup>26</sup>. Sedangkan kata "Berkuasalah" di ambil dari kata "kuasa" yang memiliki arti "kemampuan atau kesanggupan dalam memelihara".

Dalam Kejadian 1:28 kata berkuasalah bersifat jamak yang artinya tidak hanya satu tetapi di dalamnya terdapat banyak makna. Jelas sekali bahwa makna berkuasalah, mengandung makna positif dan baik. Berdasarkan beberapa perbandingan dari berbagai terjemahan terkait dua kata kunci yaitu *taklukanlah dan berkuasalah* dari teks Kejadian 1:28 dapat disimpulkan sebagai berikut: 1) kata *taklukanlah* berasal dari kata dasar takluk, artinya tunduk kepada<sup>27</sup>. *Tunduk* seirama dengan *subdue*. *Jika dihubungkan dengan konteks Kejadian 1: 28, maka mandat berisi perintah kepada manusia agar menundukkan alam ciptaan. Menundukkan juga berarti mengatasi. Itu berarti manusia diberikan mandat untuk mengatasi alam agar dapat menghidupkan manusia. Alam atau lingkungan hidup dapat memberikan hasilnya untuk menghidupkan manusia, jika terlebih dahulu ditundukkan atau diatasi. Upaya mengatasi agar dapat mensejahterakan kehidupan manusia adalah mengolahnya, agar berfungsi, bermanfaat dan menghasilkan.*

### **Analisis Makna Kata**

Dalam perjanjian lama kata taklukanlah berasal dari kata kerja Ibrani *kabash* (כָּבַשׁ). Artinya bahwa manusia diperintahkan untuk menaklukkan semua mahluk-mahluk ciptaan Allah. Kata "berkuasalah" dari kata kerja *radah* (רָדָה), menunjukkan pola

---

<sup>25</sup> <https://www.biblegateway.com/passage/?search=Genesis%201%3A28&version=NLT> Sabtu 29-04-2023

<sup>26</sup> <https://kbbi.web.id/takluk>

<sup>27</sup> <https://kbbi.web.id/takluk>

pemerintahan yang adil dari sang raja yaitu Allah itu sendiri. Dalam konteks kejadian 1:28 *kabash* (כַּבַּשׁ) dapat diartikan "menaklukkan, menjadi miliknya, mengolah" sedangkan kata kerja *radah* (רָדָה) "menguasai" seperti seorang raja menguasai bawahannya.<sup>28</sup>

Kata *kabash* (כַּבַּשׁ) adalah kata noun (benda) dan kata kerja yang menunjukkan suatu perintah serta waktu kejadian. Kata *kabash* (כַּבַּשׁ) yang berarti takluk, menundukkan, menaklukkan, ditaklukkannya. Kata "berkuasalah" dari kata kerja *radah* (רָדָה) artinya kuasa, usaha, berkuasa, menguasai, penguasa, kekuasaan, dan menguasai. Kata ini merupakan kata benda (noun) yang menunjukkan kata benda feminim.

Kata "Berkuasa" seringkali disalahpahami oleh manusia, sehingga mendorong munculnya pandangan dan sikap negatif manusia terhadap alam dari dulu hingga sekarang, seakan memberikan kebebasan kepada manusia untuk bertindak sesuai keinginan hati manusia. Dalam Kejadian 1:28, terdapat sisi positif yang Allah kehendaki bagi manusia yaitu: sebagai gambar dan rupa Allah, Allah menghendaki manusia untuk bertanggung jawab atas segala ciptaan-Nya yang lain, bekerja demi rencana Allah, bekerjasama dengan Allah dan hidup di bawah perintah Allah.

### **Kesimpulan**

Kata *taklukkanlah* dan *berkuasalah* merupakan perintah Allah kepada manusia agar menjadi mitra Allah di bumi. Allah juga menghendaki manusia, bukan hanya beranakcucu dan bertambah banyak, tetapi juga manusia bertanggung jawab untuk menaklukkan dan menguasai alam secara baik. Menaklukkan dan menguasai bukan dalam pengertian negatif dan destruktif dan hanya untuk kepentingan manusia. Menaklukkan dan menguasai alam dalam konstasi positif dan konstruktif untuk kebaikan bersama. Manusia dapat bertahan hidup dari hasil alam yang dikelola dan dijaga. Alam dapat terus memberikan hasil dan tetap lestari karena manusia menjaga dan merawatnya.

Namun, kejatuhan manusia dalam dosa<sup>29</sup>, yang implikasinya menyebabkan manusia juga jatuh dalam sifat serakah, rakus dan tamak. Sifat rakus, serakah dan tamak selanjutnya telah membuat manusia menjadikan perintah *taklukkanlah* dan *berkuasalah* berdampak negatif dan buruk bagi lingkungan hidup. Manusia dengan keserakahan dan ketamakan, seringkali mempergunakan akal budinya untuk *menaklukkan* dan *menguasai* alam dengan sewenang-wenang tanpa mempedulikan kelestariannya. Alam telah dijadikan objek pemuas keinginan dan kepentingan manusia yang serakah dan tamak. Akibatnya, lingkungan hidup rusak, hancur, dan musnah. Ketika lingkungan hidup hancur dan musnah, maka dampaknya adalah lingkungan hidup berbalik membahayakan kehidupan manusia dengan berbagai bencana alam.

Untuk memulihkan kehancuran lingkungan hidup, harus dimulai dengan memulihkan sifat-sifat manusia yang telah jatuh dalam kerakusan, keserakahan dan ketamakan. Manusia harus bisa mengendalikan sifat serakah, rakus dan tamak dengan membangun kembali sifat-sifat yang ugahari yaitu hidup sederhana, merasa cukup dengan apa yang ada, tidak berlebihan, hanya untuk seperlunya.

### **Daftar Pustaka**

- A. Noordegraaf, *Teologi dalam perspektif Reformasi*, (Jakarta: Gunung Mulia, 2004)  
Emanuel Gerrit Singgih, *Pengantar Teologi Ekologi*, (Yogyakarta: PT Kanisius, 2021)  
G. Tri Wardoyo, CM, *Jejak-jejak karya keselamatan Allah*, (Yogyakarta: PT Kanisius, 2021)  
John J. Davis, *Ekposisi Kitab Kejadian*, (Malang: Gandum Mas, 2014)  
Harris Munandar, *Speeches That Changed The World*, Jakarta, Erlangga, 2008.

---

<sup>28</sup> Surip Stanislaus., *Melengkapi Menjadi Satu Daging*, (Yogyakarta: PT kanisius, 2021), 10

<sup>29</sup> Topik tentang dosa tidak menjadi bagian dari tulisan ini, namun dosa sangat mendasar menyebabkan terjadinya pergeseran makna taklukkanlah dan berkuasalah.

Hasan Sutanto, *Hermeneutik: Prinsip dan Metode Penafsiran Alkitab*, Cetakan Kedua. Malang, SAAT, Gloria Printing, 2007.

Kresbinol Labobar, *Dasar-dasar Hermeneutik*, Yogyakarta, Andi, 2017

Samudra Indah, *Bukti Yesus adalah Mesias dan Tuhan Menurut Alkitab*. Jakarta, LAI, Tahun 2020

Surip Stanislaus, *Melengkapi Menjadi Satu Daging*, (Yogyakarta: PT kanisius, 2021)

Robert P. Borrong, *Teologi dan Ekologi Buku Pangan*, (Jakarta: Gunung Mulia, 2006)

Fransius Kusmanto, *Teologi, Gereja, dan Pelayanan Sosial menghadapi Bencana*, (Padang: PT Global Ekseutif Teknologi, 2022)

<https://www.gotquestions.org/Indonesia/> Kamis 09-02-2023

<https://kbbi.web.id/takluk>

<https://learning.sabda.org/baca.php?b=hermeneutik>, 18-10-2022.